

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Industri merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam struktur perekonomian suatu negara. Perkembangan perekonomian yang baik di dalam suatu negara ialah ditandai dengan adanya kegiatan pada sektor industri yang sangat tinggi. Industri di Indonesia saat ini telah berkembang dengan sangat cepat dan telah banyak memasuki ke dalam berbagai macam sektor industri. Pertumbuhan aktivitas sektor industri tersebut akan mengakibatkan perekonomian suatu negara semakin baik, sehingga akan terjadi perubahan struktural perekonomian suatu negara. Tumbuhnya sektor industri tidak terlepas dari adanya kebutuhan permintaan dari konsumen terhadap suatu produk yang semakin tinggi, sehingga mengakibatkan sektor industri semakin berkembang.

Salah satu sektor industri yang ada di Indonesia yaitu industri tekstil dan pakaian jadi. Industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia pada saat ini telah memberikan sumbangan yang semakin positif bagi pembangunan dan peningkatan kehidupan ekonomi nasional. Menurut data yang dikutip dari [ekbis.sindonews.com](http://ekbis.sindonews.com) menyatakan bahwa “Industri tekstil dan pakaian jadi menunjukkan kinerja yang gemilang sepanjang tahun 2019 dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 15,35%. Capaian tersebut menunjukkan perkembangan yang terus membaik di tengah tekanan kondisi ekonomi global.” (Diakses 19 Juni 2021)

Kota Bandung merupakan kota metropolitan sekaligus ibukota provinsi Jawa Barat dan dikenal dengan surganya *fashion* maka dari hal tersebut kota Bandung sering biasa disebut dengan "Paris van Java". Dataran parahyangan yang memiliki kekayaan seni dan budaya dalam bidang mode menjadikan kota Bandung mendapatkan julukan Surganya Belanja *Fashion*. Kota Bandung sangat kaya dengan berbagai *Factory Outlet, Mall*, hingga distro-distro yang sudah banyak menjamur dan menjadikan sektor industri *Fashion* memberikan kontribusi paling tinggi terhadap Produk Domestik Bruto Kota Bandung. Berikut tabel kontribusi industri ekonomi kreatif terhadap PDB Kota Bandung.

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Industri Ekonomi Kreatif Terhadap PDRB Kota Bandung Tahun 2019**

No.	Industri Kreatif	Kontribusi PDRB	Persentase
1.	Periklanan	Rp124.503.436.000	6,32%
2.	Arsitektur	Rp56.543.466.000	2,87%
3.	Pasar dan Barang Seni	Rp11.170.805.000	0,57%
4.	Kerajinan	Rp525.959.856.000	26,72%
5.	Desain	Rp159.598.569.000	8,11%
6.	<i>Fashion</i>	Rp765.803.769.000	38,90%
7.	Film dan Video	Rp1.405.319.000	0,07%
8.	Permainan Interaktif	Rp3.742.610.000	0,19%
9.	Musik	Rp12.537.101.000	0,64%
10.	Seni Pertunjukan	Rp3.059.309.000	0,16%
11.	Penerbitan dan Percetakan	Rp45.296.701.000	2,30%
12.	Layanan Komputer dan Piranti Lunak	Rp7.156.486.000	0,36%
13.	Televisi dan Radio	Rp13.596.827.000	0,69%
14.	Penelitian dan Pengembangan	Rp5.590.910.000	0,28%
15.	Kuliner	Rp218.632.800.000	11,11%
16.	Fotografi	Rp13.986.808.000	0,71%
<b>Total</b>		<b>Rp1.968.584.772.000</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (2019)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa subsektor industri kreatif *fashion* memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Kota Bandung

paling tinggi pada tahun 2019 sebesar Rp765.803.769.000 dengan persentase 38,90%.

Suatu pakaian tidak luput dari adanya merek. Dalam penempatan nama atau logo merek yang ada pada baju, celana dan keperluan sandang yang lainnya terdapat label yang fungsi utamanya sebagai penanda merek. Label sendiri umumnya merupakan penanda identitas suatu barang yang dimana biasanya berisi beberapa informasi seperti merek pembuat produk dan sebagainya.

Industri percetakan label turut mengalami pertumbuhan selaras dengan industri pakaian yang mengalami pertumbuhan. Bandung merupakan salah satu kota yang terkenal dengan industri percetakan label. Di bawah ini merupakan perusahaan percetakan *label woven* yang berbentuk Persekutuan Komanditer atau *Commanditaire Venootschap* (CV) yang ada di Kota Bandung yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

**Tabel 1.2**  
**Daftar Percetakan *Label Woven* di Kota Bandung**

No.	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1.	Graffity Labelindo	Jln. Pagarsih No. 294, Sukahaji
2.	Cipta Utama Label	Jln. Melong Raya No. 21F, Melong
3.	Abadi Label	Gg. Ibu Karees No. 270C, Maleber
4.	Indonusa Label	Komp. Taman Holis Indah Blok C-2/49-50, Cigondewah Rahayu
5.	Universal Label Industry	Jln. PH. H. Mustofa No. 192, Padasuka

Sumber: Taufik Rahman, Kepala Produksi (2021)

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat lima perusahaan percetakan *label woven* yang berbentuk Persekutuan Komanditer atau *Commanditaire Venootschap* (CV) di Kota Bandung, diantaranya: Graffity Labelindo, Cipta Utama Label, Abadi Label, Indonusa Label dan Universal Label Industry. Berikut merupakan data penjualan label dari kelima percetakan tersebut.

**Tabel 1.3**

**Data Penjualan *Label Woven* Percetakan di Kota Bandung**

No.	Nama Percetakan	Jumlah Penjualan (lusin)
1.	Graffity Labelindo	5.095.569
2.	Universal Label Industry	2.458.316
3.	Cipta Utama Label	332.970
4.	Abadi Label	173.060
5.	Indonusa Label	148.851

Sumber: Taufik Rahman, Kepala Produksi (2021)

CV. Graffity Labelindo Bandung merupakan perusahaan yang bergerak di industri percetakan *label woven* yang terletak di Kota Bandung yang turut merasakan dampak dari pertumbuhan industri pakaian karena perusahaan salah satunya memproduksi yaitu *label woven* yang fungsinya sebagai penanda merek pada suatu pakaian. Berdasarkan tabel 1.3, CV. Graffity Labelindo Bandung menduduki peringkat pertama dalam jumlah penjualan label karena perusahaan memiliki pengalaman yang lebih dari 15 tahun dan perusahaan memiliki pelanggan di dalam negeri dan di luar negeri seperti di Malaysia. Oleh karena itu, CV. Graffity Labelindo Bandung dipilih sebagai perusahaan yang akan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui permasalahan yang ada di perusahaan.

Perusahaan setiap memproduksi *label woven* membutuhkan benang sebagai bahan baku utamanya. Bahan baku benang tersebut didapatkan dari pemasok yang berasal dari Jakarta. Bahan baku benang tersebut dipesan dalam satuan kilogram (kg). Harga bahan baku benang per kilogram nya diketahui sebesar Rp63.800. Harga bahan baku tersebut menjadi salah satu unsur dari total biaya persediaan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan perhatian besar terhadap pengadaan bahan baku benang sebagai persediaan dalam aktivitas produksi perusahaan.

Persediaan merupakan barang atau bahan yang harus selalu ada yang akan digunakan oleh suatu perusahaan pada aktivitas produksinya. Pengertian persediaan menurut Eddy Herjanto (2018:237) adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Apabila perusahaan mengalami kekurangan persediaan maka akan mengakibatkan proses produksi terhambat. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kelebihan persediaan maka akan mengakibatkan besarnya biaya penyimpanan. Selain itu, biaya pemesanan akan menjadi tinggi seiring dengan meningkatnya frekuensi pemesanan yang dilakukan oleh perusahaan yang mengakibatkan total biaya persediaan menjadi tidak efisien. Dibawah ini adalah data jumlah produksi dan kebutuhan bahan baku benang pada perusahaan pada tahun 2020.

**Tabel 1.4**  
**Data Jumlah Produksi dan Kebutuhan Bahan Baku Benang di CV. Graffity**  
**Labelindo Bandung pada Tahun 2020**

No.	Bulan	Jumlah Produksi (lusin)	Kebutuhan Bahan Baku (kilogram)
1.	Januari	407.436	810,66
2.	Februari	466.572	869,27
3.	Maret	424.883	844,76
4.	April	288.045	596,71
5.	Mei	87.356	204,95
6.	Juni	583.289	1.012,73
7.	Juli	517.813	1.068,15
8.	Agustus	392.591	827,72
9.	September	466.844	964,20
10.	Oktober	488.015	1.006,29
11.	November	468.288	946,59
12.	Desember	549.437	1.133,60
	<b>Total</b>	5.095.569	10.285,63

Sumber: CV. Graffity Labelindo Bandung data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa CV. Graffity Labelindo Bandung memproduksi *label woven* dalam satu tahun yaitu sebanyak 5.095.569 lusin dengan kebutuhan bahan baku benang sebanyak 10.285,63 kilogram. Di bawah ini merupakan data persediaan bahan baku benang di CV. Graffity Labelindo Bandung pada tahun 2020.

**Tabel 1.5**  
**Data Persediaan Bahan Baku Benang di CV. Graffity Labelindo Bandung pada Tahun 2020**

No.	Bulan	Frekuensi Pemesanan	Persediaan Awal	Pembelian Bahan Baku	Pemakaian Bahan Baku	Persediaan Akhir
1.	Januari	4	0	815,04	810,66	4,38
2.	Februari	4	4,38	863,58	869,27	-1,31
3.	Maret	5	-1,31	924,37	844,76	78,3
4.	April	4	78,3	609,54	596,71	91,13
5.	Mei	2	91,13	599,34	204,95	485,52
6.	Juni	5	485,52	699,77	1.012,73	172,56
7.	Juli	4	172,56	966,73	1.068,15	71,14
8.	Agustus	5	71,14	799,54	827,72	42,96
9.	September	4	42,96	879,65	964,20	-41,59
10.	Oktober	4	-41,59	1.056,73	1.006,29	8,85
11.	November	5	8,85	1.037,84	946,59	100,1
12.	Desember	4	100,1	1.052,10	1.133,60	18,6
	<b>Total</b>	50		10.304,23	10.285,63	18,6

Sumber: CV. Graffity Labelindo Bandung data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.5 diatas dapat diketahui pembelian bahan baku rata-rata yaitu total pembelian bahan baku sebesar 10.304,23 kg dibagi dengan total frekuensi pemesanan yaitu 50 kali dengan hasil pembelian rata-rata yaitu sebesar 206,08 kg. Data diatas juga menunjukkan bahwa perusahaan masih belum memenuhi tingkat persediaan optimal dengan realisasi penggunaan bahan baku. Persediaan pada CV. Graffity Labelindo Bandung masih sering mengalami kelebihan maupun kekurangan persediaan seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas karena pengadaan

persediaan bahan baku selama ini dibuat berdasarkan data penggunaan bahan baku pada periode sebelumnya.

Perusahaan dalam memproduksi *label woven* berdasarkan *job order*, maka tidak ada kepastian permintaan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kelebihan dan kekurangan bahan baku. Perusahaan dalam memproduksi *label woven* tidak ada kepastian penggunaan bahan baku benang per unitnya, dikarenakan setiap *label woven* memiliki ukuran dan tingkat kerapatan (*density*) yang berbeda-beda. Perusahaan akan menggunakan terlebih dahulu persediaan yang tersisa pada periode sebelumnya. Perusahaan mengambil kebijakan tersebut untuk menghindari kerusakan bahan baku benang sehingga kualitas produk yang dihasilkan tetap terjaga.

Berdasarkan tabel 1.5, CV. Graffity Labelindo Bandung sering melakukan pemesanan bahan baku yang tentunya akan menyebabkan besarnya biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh perusahaan karena frekuensi pemesanan yang tinggi. Biaya pemesanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan meliputi biaya telepon, biaya pengiriman barang, dan biaya bongkar muat. Biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengadaan bahan baku benang seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.6 dibawah ini.

**Tabel 1.6**  
**Rincian Biaya Pemesanan**

<b>Jenis Biaya Pemesanan</b>	<b>Jumlah Biaya</b>
Biaya Telepon	Rp10.000
Biaya Pengiriman Barang	Rp500.000
Biaya Bongkar Muat	Rp100.000
Total Biaya	Rp610.000
<b>Total biaya pemesanan dalam 1 periode</b>	<b>Rp610.000 x 50 kali = Rp30.500.000</b>

Sumber: CV. Graffity Labelindo Bandung data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.6 diatas menunjukkan bahwa biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam setiap kali pemesanan adalah sebesar Rp610.000 dengan frekuensi pemesanan 50 kali dalam satu tahun. Jika diakumulasikan dalam satu tahun perusahaan harus mengeluarkan biaya pemesanan Rp30.500.000.

Selain itu, CV. Graffity Labelindo Bandung sering mengalami kelebihan bahan baku yang mengakibatkan besarnya biaya penyimpanan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya penyimpanan tersebut meliputi biaya tenaga kerja, biaya peralatan dan biaya listrik. Biaya penyimpanan diketahui dengan cara membagi total biaya penyimpanan dibagi dengan total pembelian bahan baku.

Setelah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan diketahui, total biaya persediaan dapat dihitung yang diberi notasi TIC (*Total Inventory Cost*), merupakan penjumlahan dari biaya pemesanan, biaya penyimpanan dan total biaya pembelian bahan baku. Maka apabila ketiga biaya tersebut besar, maka TIC yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan besar pula. Pada saat TIC minimum, maka pada jumlah pesanan tersebut dikatakan jumlah pesanan yang paling ekonomis.

Solusi bagi suatu perusahaan apabila ingin meminimalkan *Total Inventory Cost* (TIC) adalah dengan cara mengendalikan persediaan bahan baku menggunakan metode yang tepat. Pengendalian persediaan menurut Eddy Herjanto (2018:237) adalah serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan. Sebagaimana pengertian tersebut, pengendalian persediaan yang optimal adalah tingkat persediaan dalam



jumlah yang tepat sehingga terjadi keseimbangan antara persediaan dengan permintaan, sehingga tidak mengakibatkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang besar.

Saat ini pengendalian persediaan bahan baku di CV. Graffity Labelindo Bandung pada dasarnya dilakukan dengan cara melihat data penggunaan bahan baku dari periode sebelumnya. Kekurangan kebijakan pengendalian persediaan bahan baku pada CV. Graffity Labelindo Bandung sering mengalami kelebihan yang mengakibatkan besarnya biaya penyimpanan dan mengalami kekurangan persediaan yang mengakibatkan frekuensi pemesanan yang tinggi yang dapat menyebabkan besarnya biaya pemesanan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, kebijakan perusahaan masih belum menunjukkan hasil yang optimal dan dibutuhkan suatu metode yang tepat dalam pengendalian persediaan bahan baku agar menghasilkan *Total Inventory Cost* (TIC) yang minimum.

Salah satu metode dalam pengendalian persediaan adalah dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Metode pengendalian persediaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ) karena memiliki tingkat keakuratan yang baik karena dapat mengetahui berapa banyak barang yang harus dipesan, kapan pemesanan harus dilakukan (*reorder point*), mengatasi ketidakpastian permintaan dengan adanya persediaan penyelamat (*safety stock*), dan mudah untuk diimplementasikan pada proses produksi di perusahaan.

Selama ini CV. Graffity Labelindo Bandung belum menerapkan perhitungan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Karena perusahaan membeli bahan baku berdasarkan data penggunaan bahan baku periode sebelumnya yang mengakibatkan perusahaan mengalami kelebihan maupun kekurangan persediaan bahan baku, perusahaan tidak mengetahui kapan pemesanan ulang bahan baku harus dilakukan dan perusahaan tidak mengetahui berapa minimum persediaan bahan baku yang harus ada di perusahaan.

Meninjau masalah di atas, sangatlah dibutuhkan pengendalian persediaan bahan baku yang tepat untuk diterapkan di CV. Graffity Labelindo Bandung. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan observasi dengan judul penelitian **“PENERAPAN METODE PENGENDALIAN PERSEDIAAN DENGAN *ECONOMIC ORDER QUANTITY* (EOQ) UNTUK MEMINIMALKAN *TOTAL INVENTORY COST* (TIC) PADA CV GRAFFITY LABELINDO BANDUNG”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti akan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan perusahaan yang ada di latar belakang sehingga peneliti dapat merumuskan rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang ada di CV. Graffity Labelindo Bandung. Permasalahan-permasalahan yang diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sering mengalami kelebihan persediaan bahan baku.
2. Perusahaan mengalami kekurangan persediaan bahan baku.
3. Perusahaan sering melakukan pemesanan yang mengakibatkan besarnya biaya pemesanan.
4. Persediaan bahan baku yang berlebih yang mengakibatkan besarnya biaya penyimpanan.
5. *Total Inventory Cost* (TIC) yang dikeluarkan oleh perusahaan yang besar karena biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang besar.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai ruang lingkup masalah atau isu yang lengkap dan terperinci yang akan dibahas dalam penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengendalian persediaan bahan baku benang pada CV. Graffity Labelindo Bandung.
2. Bagaimana *Total Inventory Cost* (TIC) yang dikeluarkan dalam pengendalian persediaan bahan baku pada CV. Graffity Labelindo Bandung.

3. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada CV. Graffity Labelindo Bandung.
4. Bagaimana *Total Inventory Cost* (TIC) pengendalian persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada CV. Graffity labelindo Bandung.
5. Bagaimana metode pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam meminimalkan *Total Inventory Cost* (TIC) pada CV Graffity Labelindo Bandung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan pada CV. Graffity Labelindo Bandung memiliki tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Metode pengendalian persediaan bahan baku benang pada CV. Graffity Labelindo Bandung.
2. *Total Inventory Cost* (TIC) yang dikeluarkan dalam pengendalian persediaan bahan baku pada CV. Graffity Labelindo Bandung.
3. Pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada CV. Graffity Labelindo Bandung.
4. *Total Inventory Cost* (TIC) pengendalian persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada CV. Graffity Labelindo Bandung.

5. Metode pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam meminimalkan *Total Inventory Cost* (TIC) pada CV. Graffity Labelindo Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan bisa memberikan manfaat baik dari sisi kegunaan secara teoritis maupun dari sisi kegunaan praktis. Kegunaan penelitian yang dilakukan penulis akan diuraikan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan bias memberikan manfaat guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait metode pengendalian dan sebagai sarana untuk peneliti mengembangkan dan memperkuat pemahaman ilmu yang peneliti dapatkan dibangku perkuliahan terkhusus dalam pengetahuan pengendalian persediaan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian yang penulis lakukan ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- a. Kegunaan penelitian yang dilihat dari sisi penulis yaitu untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh di bidang manajemen operasi khususnya ilmu manajemen operasi mengenai manajemen persediaan.
- b. Kegunaan penelitian ini diharapkan bisa menjadi perbandingan antara teori terdahulu dalam penelitian dengan penerapan secara nyata pada CV Graffity Labelindo Bandung.

2. Bagi Instansi.

Kegunaan penelitian secara praktis dilihat dari sisi instansi yaitu diharapkan dapat dipergunakan menjadi masukan informasi dan menjadi bahan pertimbangan untuk tinjauan pengintegrasian di masa yang akan datang khususnya didalam menerapkan kebijakan manajemen operasional perusahaan yang berkaitan dengan manajemen pengendalian persediaan bahan baku.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu di bidang manajemen operasi khususnya manajemen operasi mengenai manajemen persediaan.
- b. Kegunaan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi ataupun sebagai bahan perbandingan untuk pengembangan ilmu di bidang manajemen operasi mengenai manajemen persediaan bahan baku bagi yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.